

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif untuk menganalisis data mengenai tingkat kecerdasan emosional remaja yang tinggal di asrama Filiz. Berdasarkan salah satu ciri utama dalam penelitian kuantitatif yang disampaikan oleh Creswell (2012) penelitian ini dapat menggambarkan masalah penelitian melalui tren atau kebutuhan, menjustifikasi masalah penelitian, serta menciptakan kebutuhan untuk arah penelitian. Kemudian, mengumpulkan data numerik menggunakan instrumen dengan pertanyaan dan respons yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mencatat dan menganalisis data mengenai kecerdasan emosional remaja di asrama Filiz dengan perhitungan statistik. Penelitian kuantitatif umumnya menggunakan populasi atau sampel tertentu yang representatif, bersifat deduktif, menguji hipotesis melalui pengumpulan data di lapangan, menganalisis data, *value free*, dan mementingkan adanya variabel sebagai objek penelitian (Danar Paramita dkk., 2021). Desain yang digunakan adalah *survey cross sectional* dimana pada desain ini akan diperoleh deskripsi sikap, perilaku, karakteristik dari populasi dan sampel yang telah ditentukan (Creswell, 2012).

3.2. Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah remaja yang tinggal di asrama Filiz tahun 2023. Asrama Filiz merupakan asrama yang didirikan di bawah naungan Yayasan Bina Permata Zaman (Yamza) untuk memfasilitasi tempat tinggal dan menyediakan beasiswa bagi para mahasiswa dan siswa kurang mampu yang bersekolah di sekitar asrama Filiz. Siswa asrama Filiz dipilih sebagai partisipan penelitian karena remaja di asrama Filiz berasal dari lingkungan dan latar belakang yang berbeda sebelumnya. Kondisi ini memberikan tuntutan kepada remaja yang tinggal di asrama Filiz untuk dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan teman asramanya. Selain kondisi tadi, remaja yang tinggal di asrama Filiz diwajibkan mengikuti program pengembangan diri dan peraturan yang ada di asrama. Penelitian ini

bertujuan untuk melihat bagaimana siswa yang sedang berada di usia remaja yang tinggal di asrama Filiz dapat meningkatkan kecerdasan emosional dengan layanan bimbingan kelompok berbasis media BK.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan bagian umum dari objek atau subyek dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Menurut Creswell (2012) populasi adalah sekelompok individu yang memiliki karakteristik sama. Populasi tidak hanya jumlah pada objek atau subjek, namun sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh objek atau subjek pun termasuk ke dalam bagian populasi. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang dipilih melalui suatu prosedur sebagai representatif populasi. Sampel merupakan bagian kelompok dari target populasi yang direncanakan peneliti untuk menggeneralisir target populasi (Creswell, 2012).

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling* dimana sampel yang dipilih memiliki status atau pengalaman yang diperlukan atau diketahui memiliki pengetahuan khusus untuk memberikan informasi yang dicari peneliti (Lopez & Whitehead, 2013). Pada penelitian ini, sampel yang dipilih adalah remaja di asrama Filiz dimana pada usia ini individu sedang berada pada masa perkembangan remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulandari & Juliawati (2019) remaja yang kecerdasan emosionalnya rendah menunjukkan diri yang kurang mampu mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kurang pengendalian emosinya, serta kurangnya kemampuan adaptasi terhadap lingkungan baru dimana sampel yang dipilih merupakan penghuni baru asrama yang memerlukan adaptasi terhadap lingkungan baru.

3.4. Strategi Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif melalui metode *survey cross sectional* dengan instrumen yang telah dikembangkan atau dimodifikasi berdasarkan teori kecerdasan emosional oleh Mayer & Salovey (1997). Pada teori ini terdapat empat dimensi yang dapat menunjukkan kemampuan

kecerdasan emosional individu. Keempat dimensi tersebut dikembangkan menjadi masing-masing lima indikator dan dua pernyataan dari setiap indikator yang telah dikembangkan. Kemudian, instrumen yang telah dikembangkan diuji melalui *judgement* ahli, uji validitas, dan uji reliabilitas untuk menunjukkan kelayakan sebuah instrumen penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan data kualitatif sebagai data pendukung, seperti studi dokumentasi, wawancara, dan observasi pada sampel penelitian. Data pendukung ini dapat digunakan sebagai pelengkap data kuantitatif yang didapatkan melalui angket yang disebarakan kepada remaja di asrama Filiz, kemudian beberapa diantaranya akan melakukan wawancara untuk mengelaborasi hasil angketnya. Wawancara ini dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya pembukaan, proses, dan penutup. Pada tahap pembukaan akan dijelaskan mengenai perkenalan dan tujuan wawancara, kemudian tahap proses adalah pelaksanaan tanya jawab dengan beberapa sampel penelitian untuk memperkuat hasil pengambilan data kuantitatif, terakhir adalah tahap penutup dengan menyimpulkan hasil wawancara (Neuman dalam Fadhallah, 2021).

Sedangkan studi dokumentasi dilakukan melalui beberapa dokumen dalam hal ini adalah kurikulum asrama yang didapatkan dari direktur asrama untuk mendapatkan informasi mengenai program dan kegiatan remaja di asrama Filiz. Pada kurikulum asrama terdapat beberapa program yang dilakukan oleh remaja di asrama Filiz untuk mengembangkan kemampuan diri, seperti *reading*, tahsin, kelas fiqih, FGD (*Forum Group Discussion*), keputrian, *English class*, olahraga, *fun activity*, *outing*, *jet camp*, seminar, *cooking time*, *social activity*, dan program lainnya. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk memperkuat hasil pengumpulan data. Observasi adalah salah satu strategi pengumpulan data kualitatif dengan mengamati, mencatat, dan memaknai perilaku dalam kondisi tertentu (Pujaastawa, 2016). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengamati perilaku yang menunjukkan kecerdasan emosional remaja di asrama Filiz berdasarkan indikator kecerdasan emosional yang sudah dikembangkan.

3.5. Definisi Operasional Variabel

3.5.1. Media BK

Media BK adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang perkembangan fisik, motorik, sosial, emosional, kognitif, kreativitas, dan proses belajar individu agar lebih mudah diterima dan dipahami sehingga tujuan layanan BK tercapai secara optimal (Alhadi dkk., 2016). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan lebih mudah apabila menggunakan media sebagai alat atau perantara dalam menyampaikan suatu materi layanan secara efektif sehingga individu lebih mudah memahami tujuan layanan BK (Rahmawati, 2014).

3.5.2. Kecerdasan Emosional

Mayer & Salovey (1997) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mempersepsikan secara akurat, menilai, dan mengekspresikan emosi, kemampuan untuk mengakses dan menghasilkan perasaan ketika perasaan tersebut memfasilitasi pemikiran, kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosi, serta kemampuan untuk mengatur emosi dan mendorong pertumbuhan emosi dan intelektual. Secara operasional, kecerdasan emosional pada penelitian ini diartikan sebagai serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh remaja di asrama Filiz yang mencakup beberapa kemampuan dari setiap dimensi, yaitu dimensi *perception, appraisal, and expression of, using emotions to facilitate thought, Understanding and Analyzing Emotions* dan *reflecting regulation of emotions to promote emotional and intellectual growth*. Dalam penelitian ini, dimensi yang dimaksud adalah

- 1) *Perception, Appraisal, and Expression of Emotions*, yaitu kemampuan remaja asrama Filiz dalam mengidentifikasi emosi diri yang dirasakan, mampu mengungkapkan pada orang lain, mampu mengekspresikan diri, mampu merespon emosi, serta mengenali ekspresi perasaan yang jujur.
- 2) *Using emotions to facilitate thinking*, yaitu kemampuan remaja asrama Filiz dalam modifikasi emosi untuk kegiatan positif, menentukan perilaku dengan memanfaatkan emosi yang sedang dirasakan, menggunakan emosi untuk memprioritaskan cara berpikir, menghasilkan emosi yang sesuai, dan memanfaatkan perubahan suasana hati untuk berpikir.

- 3) *Understanding and Analyzing Emotions*, yaitu kemampuan remaja asrama Filiz untuk dapat mengubah suasana hati berdasarkan pengalaman sebelumnya, memperhatikan suasana hati yang positif, melabelkan emosi dan mengenali hubungan antara kata-kata emosi, menginterpretasikan alasan emosi dirasakan, dan memahami perasaan yang kompleks.
- 4) *Reflective Regulation of Emotions*, yaitu kemampuan remaja asrama Filiz dalam melibatkan diri dalam kegiatan sosial nyaman, menerima perasaan positif dan negatif, melibatkan atau melepaskan diri dari emosi sesuai dengan kegunaannya, serta memonitor dan merefleksikan emosi.

3.6. Instrumen Penelitian

3.6.1. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional bertujuan untuk menyusun instrumen kecerdasan emosional yang lebih utuh dan sistematis. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan teori kecerdasan emosional oleh Mayer & Salovey (1997) dengan memodifikasi 4 dimensi kecerdasan emosional menjadi 40 item yang akan mengungkapkan masing-masing dimensi berdasarkan indikator yang sudah dikembangkan. Berikut tabel 1 merupakan kisi-kisi instrumen yang telah dikembangkan.

Tabel 1: Kisi-Kisi Instrumen

No	Indikator	Pernyataan	Favo/ Unfavorable
<i>Perception, Appraisal, and Expression of Emotions</i> adalah kemampuan yang berkaitan dengan penerimaan emosi secara non-verbal dimana individu mampu mengidentifikasi atau mengenali ekspresi wajah atau perilaku yang menunjukkan suatu emosi, seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan ketakutan,			
1	Kemampuan mengidentifikasi emosi	Saya merasa bahagia saat mengikuti <i>fun activity</i> bersama teman asrama	+
		Saya memahami perasaan sedih teman asrama saat rindu keluarga di rumah	+
2	Kemampuan mengungkapkan ekspresi perasaan dengan jelas	Saya menunjukkan raut wajah sedih saat rindu keluarga	+

No	Indikator	Pernyataan	Favo/ Unfavorable
		Saya menangis ketika bertengkar dengan teman asrama	+
3	Kemampuan membedakan ekspresi perasaan yang akurat	Saya benci teman asrama yang tidak mengikuti kegiatan tepat waktu	-
		Saya kesal saat teman asrama izin kegiatan	-
4	Kemampuan merespon emosi	Saya kagum dengan kakak pembina yang mau mendengarkan keluh kesah	+
		Saya tertidur saat merasa lelah dengan semua kegiatan asrama	-
5	Kemampuan mengenali ekspresi perasaan yang jujur	Saya merasa bersalah saat merusak barang asrama	+
		Saya merasa kesepian meski banyak teman di asrama	-
<p>Using emotions to facilitate thinking adalah kemampuan individu untuk menggunakan atau memanfaatkan emosi yang sedang dirasakan untuk melakukan sesuatu yang dapat membimbing kognitif dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.</p>			
6	Kemampuan memodifikasi emosi untuk kegiatan positif	Saya memberi saran kepada teman yang malu berbicara saat kegiatan FGD	+
		Saya bercerita kepada teman asrama saat merasa senang mendapat nilai ujian tinggi	+
7	Kemampuan menentukan perilaku dengan memanfaatkan emosi yang sedang dirasakan	Saya berani bertanya kepada kakak pembina saat English Time di asrama	+
		Saya tetap mengikuti kegiatan asrama meskipun besok ada ujian di sekolah	+
8	Kemampuan menggunakan emosi untuk memprioritaskan cara berpikir	Saya khawatir nilai raport turun jika setiap malam ikut kegiatan asrama karena tidak ada waktu belajar	+

No	Indikator	Pernyataan	Favo/ Unfavorable
		Saya tetap mengikuti kegiatan asrama meskipun frustrasi dengan persiapan ujian	+
9	Kemampuan menghasilkan emosi yang sesuai agar lebih dapat dipahami	Saya merasa sedih saat libur semester teman tidak bisa pulang ke rumah	+
		Saya bersemangat setelah mendengar kisah inspiratif dari seminar di asrama	+
10	Kemampuan memanfaatkan perubahan suasana hati untuk berpikir	Saya tidak melakukan tugas dengan baik sebagai penanggung jawab di asrama karena merasa tidak layak	-
		Saya belajar lebih giat saat nilai ujian sebelumnya rendah agar kakak pembina asrama bangga	+
<p><i>Understanding and Analyzing Emotions</i> adalah kemampuan individu dalam mengidentifikasi dan memahami emosi yang dirasakan, sehingga mampu mengetahui apa yang dapat dilakukan saat sedang merasakan suatu emosi. Individu melibatkan pemahaman makna emosi dengan kemampuan untuk bernalar tentang makna tersebut</p>			
11	Kemampuan individu mengubah suasana hati berdasarkan pengalaman sebelumnya	Saya memaafkan teman asrama yang pernah menggunakan barang tanpa izin	+
		Saya meminta maaf secara langsung kepada orang yang pernah saya bicarakan	+
12	Kemampuan mempertahankan suasana hati yang positif	Saya tetap tenang saat terlambat pulang ke asrama	+
		Saya berjalan-jalan di sekitar asrama saat merasa jenuh dengan tugas sekolah	+
13	Kemampuan melabelkan emosi dan mengenali hubungan antara kata-kata emosi dan emosi itu sendiri	Saya sayang dengan semua teman asrama meskipun ada beberapa yang tidak cocok secara kepribadian	+

No	Indikator	Pernyataan	Favo/ Unfavorable
		Saya tersentuh dengan cerita perjuangan teman asrama	+
14	Kemampuan menginterpretasikan alasan suatu emosi dirasakan	Saya sedih saat harus berpisah dengan keluarga	+
		Saya rindu keluarga setelah melakukan <i>video call</i> di asrama	+
15	Kemampuan memahami perasaan yang kompleks	Saya tahu alasan mengapa merasa sedih dan juga senang saat diterima beasiswa	+
		Saya bahagia saat tidak ada orang di asrama	-
<i>Reflective Regulation of Emotions</i> adalah kemampuan individu mengelola emosi yang dirasakan dan dapat mengekspresikan emosi secara bijak, sehingga tidak merugikan orang lain.			
16	Kemampuan individu mengendalikan kesan orang lain terhadap dirinya	Saya mengucapkan terima kasih ketika ada yang memuji saat presentasi Ramadan	+
		Saya meminta maaf ketika tidak bisa piket kepada teman asrama	+
17	Kemampuan individu melibatkan diri dalam kegiatan sosial	Saya mampu menenangkan suasana yang ramai saat rapat asrama	+
		Saya mampu mengubah situasi asrama menjadi ramai dengan gurauan	+
18	Kemampuan menerima perasaan positif dan negatif	Saya tetap bersemangat mengikuti kegiatan asrama meskipun kecewa karena tidak memenangkan lomba istiqomah 3 bulan suci	+
		Saya menjauh dari teman asrama saat sedang marah	-
19	Kemampuan melibatkan atau melepaskan diri dari emosi sesuai dengan kegunaannya	Saya tidak mau bekerja sama dengan teman asrama yang pernah membuat jengkel	-

No	Indikator	Pernyataan	Favo/ Unfavorable
		Saya tetap meminta bantuan kakak pembina meski pernah memberontak	+
20	Kemampuan memonitor dan merefleksikan emosi	Saya berani menyatakan tidak setuju terhadap kebijakan asrama	+
		Saya banyak berbicara dengan teman asrama saat merasa bahagia	+

3.6.2. Uji *Judgment* Ahli

Salah satu langkah untuk menunjukkan suatu instrumen layak digunakan atau tidak adalah melalui uji *judgment* ahli. Uji *judgment* ahli merupakan langkah untuk meminta pendapat para ahli mengenai suatu permasalahan dalam hal ini instrumen kecerdasan emosional. Melalui *judgment* ahli dapat memberikan wawasan bagi peneliti untuk memperoleh informasi empiris secara lebih komprehensif (Kontogianni dkk., 2015). Melalui pendapat ahli ini instrumen yang sudah dimodifikasi akan dinilai atau dievaluasi sesuai dengan kebutuhan dan berdasarkan pengetahuan ahli, sehingga hasilnya dapat lebih terpercaya dan dapat digunakan untuk mengungkap suatu permasalahan melalui angket atau instrumen yang sudah diperbaiki. Pada instrumen kecerdasan emosional ini dilakukan uji *judgment* ahli oleh dua dosen pembimbing, yaitu Ibu Dra. R. Tati Kustiawati, M.Pd dan Ibu Nadia Aulia Nadhirah, M.Pd. Berdasarkan hasil *judgment* ahli terdapat perubahan dari 16 pernyataan menjadi 40 pernyataan dari 20 indikator yang ada. Dari 40 pernyataan ini terdapat satu indikator yang perlu diperbaiki agar pernyataan lebih mudah dipahami oleh sampel.

3.6.3. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas adalah langkah untuk mengukur suatu instrumen (Budiastuti & Bandur, 2018) yang digunakan untuk mengungkap kecerdasan emosional remaja di asrama Filiz. Melalui uji validitas dapat diketahui mengenai valid atau tidaknya item dalam sebuah alat ukur. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan pada 40 butir item yang diolah menggunakan teknik Rasch Model melalui *software* Winstep

3.73. Uji validitas menggunakan Rasch Model yang dikembangkan oleh George Rasch yang mampu mengakomodasi pendekatan probabilitas dalam melihat suatu objek pengukuran, sehingga dengan melakukan analisis rasch model dapat mengidentifikasi objek yang diukur secara lebih akurat (Indihadi dkk., 2022)

Melalui rasch model dapat ditelaah secara jelas aspek unidimensionalitas, analisis peta wright, analisis butir item, serta *rating scale*. Uji asumsi unidimensionalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sesuai dengan analisis faktor atau tidak. Ketika skor total tidak menunjukkan unidimensionalitas, maka skor tersebut dapat dikatakan tidak valid dan maknanya ambigu, sehingga tidak jelas apakah skor tersebut mewakili atau tidak (Hagell, 2014). Unidimensionalitas ini merupakan konsep dasar dalam pengukuran ilmiah bahwa hanya satu atribut dari sebuah objek yang diukur pada satu waktu. Model Rasch membutuhkan satu konstruk (yaitu, unidimensi) yang mendasari item-item yang membentuk rangkaian hirarki (Bond & Fox, 2015).

Tabel 2: Unidimensionalitas

No.	Keterangan	Empirical			Modeled
1.	Total raw variance in observations	67,7	100%		100.0%
2.	Raw variance explained by measures	27,7	40,9%		41,5%
3.	Raw variance explained by persons	2,7	4,0%		4,1%
4.	Raw variance explained by items	25,0	36,9%		37,4%
5.	Raw unexplained variance (total)	40,0	59,1%	100,0%	
6.	Unexplained variance in 1 st contrast	8,2	12,1%	20,5%	
7.	Unexplained variance in 2 nd contrast	6,6	9,7%	16,5%	
8.	Unexplained variance in 3 rd contrast	5,0	7,4%	12,4%	
9.	Unexplained variance in 4 th contrast	4,8	7,1%	12,1%	
10.	Unexplained variance in 5 th contrast	3,4	5,1%	8,6%	

Pada tabel 2 unidimensionalitas dapat dilihat melalui hasil dari output tabel 23 pada aplikasi Winstep versi 3.73 mengenai *raw variance explained by measures* dan *unexplained variance in 1st to 5th contrast*. Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa unidimensionalitas terbukti adalah ketika *raw variance explained by measures* $\geq 20\%$ dari catatan kriteria umum penafsirannya, serta memenuhi batas

unidimensi sebesar 40% (Wibisono, 2016). Berikut adalah kriteria umum batas unidimensi menurut Wibisono (2016).

Tabel 3: Kriteria Umum Unidimensionalitas

Nilai	Kategori
20% - 40%	Cukup
40% - 60%	Bagus
>60%	Bagus sekali

Sebuah instrumen dapat dikategorikan bagus sekali apabila hasil dari *unexplained variance in 1st to 5th contrast of residual* masing-masing kurang dari 15% (Darmana dkk., 2021). Dapat dilihat pada tabel 2 di atas yang menunjukkan hasil *raw variance explained by measures* pada instrumen kecerdasan emosional adalah 40,9% yang termasuk kategori bagus. Kemudian, *unexplained variance in 1st to 5th contrast of residual* masing-masing adalah *unexplained variance in 1st* sebesar 12,1%, *unexplained variance in 2nd* sebesar 9,7%, *unexplained variance in 3rd* sebesar 7,4%, *unexplained variance in 4th contrast* sebesar 7,1%, dan *unexplained variance in 5th* sebesar 5,1%. Kelima *unexplained variance* menunjukkan hasil di bawah kurang 15%, sehingga *unexplained variance* dari 1 sampai 5 dapat mengukur kecerdasan emosional remaja (Yusuf dkk., 2021).

Melalui analisis rasch model ini dapat diketahui representasi hubungan antara distribusi ukuran orang dan item yang diplot di sepanjang skala logit vertikal yang menunjukkan sebuah peta item atau orang yang dikenal sebagai peta wright (Bond & Fox, 2015). Pada hasil analisis peta wright yang dapat dilihat berdasarkan *output* tabel 16 *Item Map* diketahui bahwa rata-rata kemampuan responden tersebar diantara logit -4 sampai 3. Item 36 memiliki tingkat kesulitan yang tinggi (> 2 logit), sehingga responden memiliki probabilitas yang sangat kecil untuk menjawab soal dengan benar. Sedangkan item 18 dan 7 memiliki tingkat kesulitan yang rendah (< dari -2 logit).

Selanjutnya instrumen kecerdasan emosional ini dilanjutkan dengan menganalisis butir item berdasarkan tingkat kesukaran item (*item measure*) dan tingkat kesesuaian butir item (*item fit*). Analisis tingkat kesukaran butir item dilakukan untuk menentukan peluang jawaban yang benar atas suatu butir item pada tingkat kemampuan tertentu (Darmana dkk., 2021). Berdasarkan hasil *output* tabel

13 pada aplikasi Winstep 3.73 dapat diketahui bahwa standar deviasi dari hasil pengolahan data adalah 1,20 sebagai nilai penentu kesukaran butir item. Berikut adalah hasil kesukaran butir item yang telah dirangkum pada tabel di bawah

Tabel 4: Tingkat Kesukaran Item

Kategori	Nilai	Butir item
Sangat sukar	$\geq + 1,20$	36, 23, 12, 8, 15, dan 3
Sukar	$0.0 \text{ logit} + 1,20$	5, 14, 33, 39, 4, 16, 30, 20, 24, 34, 6, 10, 22, dan 11
Mudah	$0.0 \text{ logit} - 1,20$	21, 2, 19, 35, 13, 40, 38, 1, 17, 28, 37, 9, 32, 27, dan 31
Sangat mudah	$\leq -1,20$	25, 29, 26, 28, dan 7

Dapat disimpulkan bahwa instrumen ini memiliki proporsi item yang seimbang berdasarkan tingkat kesukaran butir item, yaitu 20 item sukar dan 20 item mudah (Indihadi dkk., 2022).

Setelah mengetahui tingkat kesukaran butir item, selanjutnya instrumen kecerdasan emosional ini dianalisis berdasarkan tingkat kesesuaian butir item. Tingkat kesesuaian butir item melakukan interpretasi pada butir item yang berfungsi secara normal untuk mengukur kecerdasan emosional agar tidak terjadi miskonsepsi pada diri individu terhadap butir item yang dikaji berdasarkan pengolahan data menggunakan Winstep versi 3.73 pada *output* tabel 10, yaitu item fit order yang dapat mengungkap kesesuaian butir item melalui Outfit MNSQ, Outfit ZSTD, dan Point Measure Correlation. Menurut Taufiq dkk (2021) terdapat beberapa kriteria yang perlu dipenuhi untuk menelaah kesesuaian item fit atau ketidaksesuaian item misfit, yaitu apabila nilai Outfit MNSQ > 0.5 dan < 1.5 , namun akan semakin bagus apabila nilai mendekati 1. Lalu, jika Outfit ZSTD > -2.0 dan $< +2.0$, serta akan semakin bagus apabila nilai mendekati 0. Kemudian, Point Measure Correlation > 0.4 dan < 0.85 .

Butir item dapat ditelaah secara fit jika memenuhi minimal 1 dari 3 kriteria di atas. Berikut merupakan butir item yang memenuhi dan tidak memenuhi tiga kriteria.

Tabel 5: Kriteria Tingkat Kesesuaian Butir Item

Kriteria	Memenuhi	Tidak Memenuhi
$0.5 < \text{OUTFIT MNSQ} < 1.5$	40, 3, 36, 4, 27, 15, 6, 23, 8, 20, 35, 16, 28, 39, 5, 31, 7, 2, 29, 22, 18, 33, 13, 26, 21, 12, 10, 32, 34, 11, 1, 38, 14, 25, 19, 17, dan 37	9, 24, 30

-2.0 < OUTFIT ZSTD < +2.0	24, 30, 40, 3, 36, 4, 27, 15, 6, 23, 8, 20, 35, 16, 28, 39, 5, 31, 7, 2, 29, 22, 18, 33, 13, 26, 21, 12, 10, 32, 34, 11, 1, 38, 14, 25, 19, 17, dan 37	9
0.4 < POINT MEASURE CORRELATION < 0.85	9, 40, 20, 35, 2, 22, 18, 33, 13, 26, 21, 32, 34, 11, 38, 14, 25, dan 37	24, 30, 3, 36, 4, 27, 15, 6, 23, 8, 16, 28, 39, 5, 31, 7, 29, 12, 10, 1, 19, dan 17

Terakhir adalah *rating scale diagnostic* untuk mengetahui pemahaman setiap responden pada perbedaan pilihan jawaban yang ada pada variabel kecerdasan emosional. Meningkatnya nilai *observed average* dan Andrich threshold menunjukkan adanya perbedaan jawaban yang dipahami oleh responden. Secara rinci nilai Andrich threshold dapat dilihat pada output tabel Winstep 3,2 *Rating Scale*. Berikut adalah hasil dari *output* tabel Rating Scale.

Tabel 6: *Rating Scale Diagnostic*

Label	Skor	Observed average
1	1	-0,56
2	2	-0,13
3	3	0,82
4	4	1,83

Tabel 7 menunjukkan kesesuaian dan sama-sama meningkat pada alternatif tingkatan 1, 2, 3, dan 4. Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa hasil analisis menunjukkan variabel instrumen kecerdasan emosional sesuai dengan kondisi perilaku remaja secara nyata (Indihadi dkk., 2022).

3.6.4. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi pada hasil skor masing-masing butir item (Budiastuti & Bandur, 2018). Uji reliabilitas pada instrumen kecerdasan emosional ini menggunakan Rasch Model melalui *software* Winstep 3.73 dengan analisis instrumen berdasarkan informasi pada output tabel 3.1 Winstep mengenai *Summary Statistic*. Pada output tabel 3.1 dapat diketahui nilai Cronbach alpha yang merepresentasikan interaksi antara person dengan butir-butir item secara keseluruhan. Nilai Cronbach alfa instrumen penelitian ini sebesar 0,60 yang termasuk ke dalam kategori sedang, begitu juga dengan nilai *Person Reliability* yang termasuk ke dalam kategori sedang dengan nilai 0,55 sebagai indikator konsistensi jawaban responden (Taber, 2018). Sedangkan nilai *Item*

Reliability sebesar 0,85 masuk ke dalam kategori sangat baik dan merupakan indikator kualitas butir-butir item dalam sebuah instrumen.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa instrumen kecerdasan emosional yang telah dimodifikasi berdasarkan teori Mayer dan Salovey (1977) seluruhnya valid. Hal ini dibuktikan dari hasil uji validitas *rasch model* mulai dari unidimensionalitas yang menunjukkan hasil *raw variance explained by measure* 40,9% yang masuk ke dalam kategori bagus, serta pada *item fit order* menunjukkan bahwa seluruh butir item memenuhi salah satu kriteria di antara Outfit MNSQ, Outfit ZSTD, dan Point Measure Correlation. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen kecerdasan emosional ini valid. Kemudian, uji reliabilitas menggunakan *rasch model* dapat diketahui melalui *summary statistic* yang menunjukkan informasi mengenai kualitas instrumen atau item dan responden dalam menjawab kuesioner. Pada instrumen ini dapat diketahui bahwa *person reliability*-nya adalah 0,55 dan *item reliability*-nya adalah 0,85, serta *alpha cronbach*-nya 0,60 yang termasuk ke dalam kategori sedang.

3.6.5. Pengumpulan Data Kualitatif

Pengumpulan data kualitatif juga dilakukan untuk mendukung hasil data kuantitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan diantaranya studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan dokumen-dokumen asrama mulai dari kegiatan harian, mingguan, hingga tahunan yang dilakukan remaja di asrama Filiz. Kemudian, wawancara dilakukan kepada tiga responden setelah mengerjakan instrumen kecerdasan emosional untuk mengkonfirmasi dan mengelaborasi jawaban dari responden. Berikut adalah pedoman wawancara yang akan digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Tabel 7: Pedoman Wawancara

Dimensi	Pertanyaan
<i>Perception, Appraisal, and Expression of Emotion</i>	Kegiatan apa saja yang membuatmu merasa bahagia dan sedih di asrama?
	Bagaimana ekspresi yang kamu tunjukkan saat sedih?
	Bagaimana kamu membedakan antara perasaan kesal dan benci terhadap perilaku teman asrama?

Dimensi	Pertanyaan
<i>Using Emotion to Facilitate Thinking</i>	Apakah kamu merasa kesepian meski memiliki banyak teman di asrama? (mengenali perasaannya secara jujur)
	Bagaimana kamu menunjukkan perasaan bahagia atau senang, apakah dengan bercerita kepada teman asrama?
	Apakah emosi mempengaruhi caramu berpikir? Bagaimana contohnya dalam kehidupanmu?
<i>Understanding and Analyzing Emotions</i>	Apakah suasana hati (<i>mood</i>) mempengaruhi kegiatanmu di asrama? Bagaimana contohnya?
	Apakah kamu mampu mengubah suasana hati saat ini berdasarkan pengalaman masa lalumu? Bagaimana caranya?
	Bagaimana kamu tahu alasan dari emosi yang kamu rasakan?
<i>Reflective Regulation of Emotions</i>	Bagaimana kamu mengatasi emosi senang dan sedih yang kamu rasakan?
	Apakah kamu bisa menciptakan suasana ramai saat berkumpul dengan teman asrama?
	Bagaimana kamu mengungkapkan ketidaksetujuan atas suatu kebijakan asrama?

Selain itu, dilakukan juga observasi perilaku sampel selama penelitian dilakukan di asrama Filiz untuk memperkuat hasil data yang diperoleh. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat berdasarkan beberapa indikator pada instrumen kecerdasan emosional.

3.7. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa prosedur, berikut diantaranya

- 1) Studi literatur mengenai konsep kecerdasan emosional dilakukan pertama kali untuk mengetahui peran kecerdasan emosional pada kehidupan Seseorang khususnya remaja. Melalui studi literatur ini pula rumusan masalah dan tujuan dibuat, sehingga penelitian dilakukan dengan lebih terarah dan sistematis.

- 2) Pengembangan instrumen kecerdasan emosional dilakukan berdasarkan teori kecerdasan emosional Mayer dan Salovey (1997) untuk mengungkap kecerdasan emosional remaja di asrama Filiz.
- 3) Uji instrumen dilakukan dengan menguji kelayakan instrumen melalui uji *judgment* ahli, uji validitas, dan uji reliabilitas. Sehingga instrumen yang telah dikembangkan layak disebarkan dan mampu mengungkap kecerdasan emosional remaja di asrama Filiz.
- 4) Pengumpulan data dilakukan setelah instrumen dinyatakan layak untuk disebarkan. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disebarkan melalui Google Formulir dengan didampingi oleh peneliti secara langsung di asrama Filiz. Selain itu, pengumpulan data kualitatif juga dilakukan sebagai data pendukung penelitian. Data pendukung yang dikumpulkan adalah studi dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk memperkuat hasil data kuantitatif.
- 5) Analisis data dilakukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan secara empiris menggunakan teknik statistik deskriptif. Pada analisis data ini perlu dilakukan verifikasi data penelitian menggunakan Rasch Model dengan bantuan program aplikasi *software* Winstep 3.73.
- 6) Rumusan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja di asrama dibuat berdasarkan analisis kebutuhan sebagai hasil dari penelitian ini.

3.8. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah data penelitian terkumpul. Analisis data merupakan serangkaian aktivitas sistematis dimulai dari menelaah, mengelompokkan, menafsirkan, dan verifikasi data untuk menilai suatu fenomena sosial, akademis, dan ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang merupakan suatu analisis untuk mendeskripsikan data. Analisis ini dapat digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan secara empiris. Tujuan dari analisis data kuantitatif adalah untuk memahami, mengelompokkan, merangkum data yang

telah dikumpulkan agar lebih mudah dimengerti dan (Danar Paramita dkk., 2021; Siyoto & Sodik, 2015).

3.8.1. Verifikasi Data

Proses awal dalam analisis data adalah verifikasi data untuk memastikan data yang digunakan valid dan sesuai dengan metodologi penelitian. Verifikasi data pada penelitian ini menggunakan Rasch Model dengan bantuan program aplikasi *software* Winstep 3.73. Winstep 3.73 merupakan alat bantu komputasi Rasch Model untuk menganalisis skor pada instrumen dengan tujuan untuk mengetahui *Outfit* MNSQ, *Outfit* ZSTD, *Point Measure Correlation*, *item* dan *person reliability*, serta *alpha cronbach* (A. Azizah & Wahyuningsih, 2020).

3.8.2. Penyebaran Data

Instrumen kecerdasan emosional pada penelitian ini terdiri dari 40 pernyataan yang menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban. Setiap pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Berikut adalah tabel yang menunjukkan kategori penskoran instrumen kecerdasan emosional

Tabel 8: Skoring Instrumen Kecerdasan Emosional

Pilihan Jawaban	Skor Item Favorable	Skor Item Unfavorable
Sangat Tidak Setuju	1	4
Tidak Setuju	2	3
Setuju	3	2
Sangat Setuju	4	1

3.8.3. Kategorisasi Data

Kategorisasi data dilakukan untuk mengetahui tingkatan kecerdasan emosional remaja di asrama Filiz berdasarkan hasil penyebaran instrumen yang dilakukan. Data yang telah dikumpulkan akan dikategorikan menjadi lima kategori, diantaranya *Consider Developing*, *Competent*, dan *High performance* (Mayer dkk., 2001) untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional remaja.

Tabel 9: Perhitungan Skor

	Rumus	Nilai
Skor Maksimal	4	4
Skor Minimal	1	1
Mean	$\frac{1}{2}(4 + 1)$	2,5
Standar Deviasi	$\frac{1}{6}(4-1)$	0,5

Berdasarkan perhitungan skor pada tabel 9 dapat ditentukan kategorisasi skor kecerdasan emosional sebagai berikut

Tabel 10: Kategori Kecerdasan Emosional

Rumus	Rentang Skor	Kategori
$X \leq Mi - 1Sd$	$X \leq 2$	<i>Consider Developing</i>
$Mi - 1Sd < X \leq M + 1Sd$	$2 < X \leq 3$	<i>Competent</i>
$Mi + 1Sd < X$	$X > 3$	<i>High performance</i>

Selanjutnya adalah interpretasi kategori kecerdasan emosional berdasarkan teori Mayer dan Salovey (1997). Kategori dibagi ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu *Consider Developing*, *Competent*, dan *High performance* sebagai landasan interpretasi hasil penelitian.

Tabel 11: Interpretasi Kategori Kecerdasan Emosional

Kategori	Interpretasi
<i>Consider Developing</i>	Remaja dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan setiap bagian kecerdasan emosional untuk meningkatkan kemampuan memahami dan mengekspresikan emosi secara sederhana, mengidentifikasi berbagai emosi dan konten emosi, mampu mengungkapkan kebutuhan yang berkaitan dengan emosi yang dirasakan, serta mampu membedakan ekspresi jujur dan tidak jujur.
<i>Competent</i>	Remaja memiliki keterampilan yang cukup untuk memahami dan mengekspresikan emosi, menggunakan emosi untuk mengarahkan pikiran, mampu memanfaatkan perubahan suasana hati, serta cukup mampu untuk memahami dan menggunakan pengetahuan emosi.
<i>High performance</i>	Remaja mampu meregulasi atau pengaturan emosi secara sadar dan reflektif, mampu terbuka terhadap perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu memantau emosi secara reflektif (mengenali pengaruh suatu emosi).